

Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak Dengan Suku Mbojo Pada Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB

Yayu Rahmawati Mayangsari, Rahmi dan Wardiman
(Program Studi Komunikasi STISIP Mbojo Bima)
Email: yayumayangsari.stisip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antar Budaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo (Studi Kasus Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB). Dilatarbelakangi keingintahuan peneliti tentang akulturasi budaya masyarakat transmigran suku Sasak dengan suku asli Mbojo di Kecamatan Tambora. Sebab Kedua-duanya berada di dalam wilayah pemerintahan propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Namun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dimana Suku Sasak dipengaruhi oleh Suku Bali yang bercorak Hindu-Budha sedangkan Suku Mbojo dipengaruhi Suku Bugis yang bercorak Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya yang terjalin antar Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran terhadap Suku Mbojo sebagai warga asli?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya yang terjadi antar Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran terhadap Suku Mbojo sebagai warga asli, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dan komunikasi sosial transmigran melakukan proses akulturasi, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses akulturasi transmigran. Hasil penelitian ini bahwa suku Sasak berhasil beradaptasi dengan budaya serta kebiasaan suku Mbojo sebagai warga asli. Walaupun pada awalnya sempat merasa cemas dan tidak pasti. Namun dengan cara ikut andil dalam acara-acara suku Mbojo, menjalin kedekatan interpersonal dengan masyarakat sekitar akhirnya suku suku Sasak mulai bisa beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Ketika komunikasi antarbudaya suku Sasak dan Mbojo terjalin dengan baik, maka terjadilah akulturasi kedua budaya tersebut. Akulturasi yang terjadi antara lain: Akulturasi budaya materil yaitu: (1) Transmigran sudah tidak menggunakan sarung sepanjang hari di berbagai aktivitasnya dan mulai menggunakan celana untuk aktivitas-aktivitas tertentu; (2) Transmigran (suku Sasak) mulai bisa makan sayur *ro'o parongge* serta bentuk rumah para transmigran sesuai dengan yang disediakan oleh pemerintah; Akulturasi budaya non-material yaitu: (1) Masyarakat transmigran (suku Sasak) sudah bisa menggunakan bahasa Mbojo jika berkomunikasi dengan suku Mbojo; (2) Transmigran sudah beradaptasi dan ikut melakukan budaya *weha rima* yaitu budaya saling membantu misalnya pada saat panen tiba; (3) Transmigran sudah beradaptasi dan ikut melakukan budaya *teka ra ne,e* yaitu membantu keluarga melaksanakan hajatan dengan membawakan sesuatu berupa kue, beras atau uang yang diberikan kepada yang punya hajatan (4) Transmigran sudah ikut melakukan budaya Mbojo *weki* yaitu kegiatan musyawarah mufakat persiapan hajatan.

Kata Kunci: komunikasi, antarbudaya, Mbojo, Sasak, akulturasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang kaya akan suku, ras, etnis dan agama sehingga mustahil bagi rakyat indonesia untuk menghindari kontak antar budaya. Menurut Alo Liliweri (2007: 20) komunikasi antar budaya bisa terjadi dalam

berbagai konteks komunikasi atau yang Little John sebut sebagai *levels of communication*. Konteks komunikasi antar budaya dapat meliputi komunikasi antar personal, komunikasi antar kelompok, komunikasi antar organisasi, bahkan komunikasi massa, termasuk antar khalayak. Komunikasi antar

budaya dinilai sangat penting karena kita tidak mungkin menghindari kontak dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Transmigrasi adalah suatu program yang dibuat pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah atau kota yang padat penduduk ke daerah lain atau desa di wilayah Indonesia. Melalui program transmigrasi para transmigran melakukan kontak antar budaya dengan penduduk asli. Pemerintah Indonesia memilih daerah-daerah yang masih sedikit penduduknya sebagai daerah transmigran. Seperti Kecamatan Tambora Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji komunikasi antar budaya yang terjalin antar Suku Sasak sebagai transmigran atau pendatang dengan Suku Mbojo sebagai warga asli Bima.

Kebudayaan merupakan hasil konstruksi suatu masyarakat tertentu yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembelajaran suatu kebudayaan dimulai pada masa awal kehidupan manusia, melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku kita. Kebudayaan ini yang akan melekat pada pribadi seseorang yang dibawa secara personal dan akan mempengaruhi transmigran dalam menghadapi kebudayaan yang baru.

Transmigrasi merupakan program jangka panjang yang mengharuskan transmigran membangun komunikasi yang mampu membangun hubungan yang harmonis dan menguntungkan dalam jangka waktu yang lama. Penyesuaian dan penerimaan budaya baru yang dilakukan transmigran disebut dengan akulturasi budaya. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan transmigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya asli yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Dikatakan sebagai suatu proses, akulturasi dilakukan dengan

interaktif dan berkesinambungan. Dalam prosesnya transmigran melalui komunikasi mempelajari dan memahami pola-pola budaya asli.

Suku Sasak merupakan salah satu suku yang mayoritas mendiami daerah Lombok Nusa Tenggara Barat sedangkan Suku Mbojo merupakan suku yang mendiami daerah Bima Nusa Tenggara Barat. Kedua-duanya berada di dalam wilayah pemerintahan propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun demikian keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dimana Suku Sasak dipengaruhi oleh Suku Bali yang bercorak Hindu-Budha sedangkan Suku Mbojo dipengaruhi Suku Bugis yang bercorak Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya yang terjalin antar Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran terhadap Suku Mbojo sebagai warga asli?.

Tinjauan Pustaka

1. Kebudayaan dan Komunikasi Antar Budaya

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Liliweri, 2007: 9) mendefinisikan kebudayaan adalah akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Kebudayaan merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang diwariskan dengan cara mempelajarinya. Kebudayaan itu dipertukarkan dan kebudayaan itu tumbuh dan berkembang

Kebudayaan ada yang bersifat materil dan nonmateril, kebudayaan yang bersifat materil seperti mode pakaian, menu makanan, bentuk rumah, dan varian perlengkapan rumahtangga yang merupakan hasil dari kebebasan dan kesadaran manusia untuk

mencipta dan simbol kehidupan manusia yang produktif. Sedangkan kebudayaan yang bersifat nonmaterial yaitu nilai, norma, cara, kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan, adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa.

Budaya merupakan identitas sosial seseorang yang menjadi ciri pembeda antara suatu kelompok budaya tertentu dengan kelompok budaya lainnya. Terjadinya interaksi antar dua latar belakang budaya yang berbeda inilah yang disebut dengan komunikasi antar budaya.

Banyak ragam pendefinisian komunikasi antar budaya yang dilakukan para ilmuwan sebagaimana dikemukakan dalam Liliweri (2007:12) yaitu:

Menurut Deddy Mulyana sebuah proses komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi antar budaya apabila komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin.

Akan tetapi, secara keseluruhan inti dari komunikasi antar budaya adalah komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya akan mempengaruhi bagaimana cara penyampaian dan penerimaan pesan, bagaimana pesan baik verbal maupun nonverbal dibentuk, bagaimana dampak sebuah komunikasi dan sebagainya.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit.

2. Akulturasi Budaya

Di dalam ilmu sosial dipahami bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-

unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak. Akulturasi merupakan suatu proses dimana pendatang menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139). Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada Bahasa, Religi dan Kepercayaan, Organisasi Sosial, Kemasyarakatan, Sistem Pengetahuan, Kesenian dan Bentuk Bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi, melalui komunikasi transmigran belajar memahami dan memaknai budaya masyarakat asli demikian juga sebaliknya melalui komunikasi masyarakat memahami dan memaknai budaya masyarakat pendatang. Itu lah kenapa antara komunikasi dengan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang. Edward T Hall menyebutkan *culture is communication and communication is culture*.

Young Yun Kim (dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 2006: 146) Proses akulturasi berlangsung ketika seorang transmigran mulai memasuki kebudayaan masyarakat asli. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses akulturasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemiripan antara budaya pendatang atau transmigran dengan budaya masyarakat asli.

- b. Usia pada saat bermigran atau transmigran.
- c. Latar belakang pendidikan.
- d. Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi.
- e. Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum bertansmigran.

Konteks komunikasi dalam proses akulturasi Young Yun Kim menyebutkan bahwa konteks komunikasi intrapersonal dan komunikasi sosial merupakan variabel dalam proses akulturasi budaya.

Komunikasi intrapersonal dalam proses akulturasi yakni proses internal yang dilakukan seorang individu untuk mempelajari, memahami dan merespon komunikasi budaya pribumi. Faktor penting dalam konteks ini yakni faktor kognitif, afektif dan *self image*. Kognitif berkaitan dengan sejauhmana pengetahuan dan wawasan transmigran tentang pola-pola dan sistem komunikasi pribumi. Sedangkan afektif berkaitan dengan sikap atau pandangan terhadap pola-pola dan sistem komunikasi pribumi. *Self image* berkaitan dengan citra-citra transmigran tentang lingkungannya. Citra-citra tentang masyarakat pribumi dan budaya aslinya. Misalkan perasaan terasing, rendah diri dan masalah-masalah psikologis lainnya.

Komunikasi sosial dalam proses akulturasi disini maksudnya komunikasi antarpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi antarpersonal seorang transmigran bisa diamati melalui tingkat partisipasi dalam hubungan antar personal dengan anggota-anggota masyarakat pribumi. Semakin dekat atau intim hubungan antar personal maka akan semakin terakulturasi suatu kebudayaan. Sedangkan komunikasi massa dalam hal ini berkaitan dengan komunikasi melalui media massa memungkinkan transmigran mengetahui dan memahami bagaimana kebudayaan pribumi yang sulit dijangkau. Seperti mitos-mitos, pesan-pesan yang merefleksikan

aspirasi-aspirasi, kerja dan bermain dan lain-lain.

3. Uncertainty Reduction Theory (Teori Mengurangi Ketidakpastian)

Fiske (1990:3) memiliki dua pandangan dalam melihat fenomena komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses penyampaian pesan antar manusia dengan berbagai efek yang ditimbulkan. Kedua, komunikasi dilihat sebagai konstruksi dan pertukaran makna sosial. Little John menyusun teori komunikasi yang disebut dengan *levels of communication*, yakni *communicators, messages, conversations, relationships, group, organizations, media, dan culture and society*.

Fokus penelitian ini yakni pada level *conversations*, peneliti ingin melihat bagaimana orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda membangun *conversation* atau percakapan. Bagaimana sebagai individu yang terikat dengan budayanya berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. Bagaimana kecemasan dan ketidakpastian yang dialami masyarakat Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran. Menurut Little John dan Foss (dalam Morissan, 2013; 201) percakapan dikontrol oleh sejumlah aturan, memiliki struktur, dan menunjukkan adanya kesatuan serta memiliki makna. Bagaimana cara mereka mengurangi ketidakpastian dan mengelola ketidakpastian serta kecemasan. Komunikasi dalam konteks budaya yang berbeda selalunya melahirkan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, dalam meneliti tentang akulturasi budaya masyarakat Suku Sasak sebagai transmigran atau pendatang terhadap kebudayaan masyarakat Suku Mbojo sebagai masyarakat asli menggunakan *Uncertainty Reduction Theory* atau URT dan *Anxiety Uncertainty Management* atau AUM untuk memahami dan menjawab rumusan masalah.

URT atau dikenal dengan teori mengurangi ketidakpastian dikemukakan oleh

Charles Berger. Teori mengurangi ketidakpastian fokus pada bagaimana komunikasi manusia dipakai untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan suatu pemahaman. Asumsi teori pengurangan ketidakpastian adalah bahwa ketika orang asing saling bertemu, perhatian utama mereka adalah reduksi atau mengurangi ketidakpastian atau peningkatan memprediksi tentang perilaku keduanya dan orang lain yang terlibat dalam interaksi.

Selain itu, untuk memahami dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini perlu kiranya peneliti juga menggunakan AUM atau teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan. William Gudykunts (dalam Morissan, 2013; 208) menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara-cara yang berbeda berdasarkan latar belakang budayanya.

Perbedaan tersebut dapat dilihat apakah seseorang itu berasal dari budaya konteks tinggi (high context cultures) atau budaya konteks rendah (low context cultures). Orang-orang berasal dari budaya konteks tinggi biasanya menggunakan pesan nonverbal untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Sebaliknya, budaya konteks rendah lebih banyak menggunakan pesan verbal. Budaya konteks rendah lebih suka bertanya secara langsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah akulturasi budaya yang terjalin antar Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran terhadap Suku Mbojo sebagai warga asli. Informan kunci merupakan

informan yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah dan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat transmigran Kecamatan Tambora yang telah menetap selama 5 Tahun. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Camat Tambora dan Tokoh Masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi partisipan, wawancara mendalam (*Depth Interview*) dan dokumentasi yaitu proses pencatatan berupa penelusuran terhadap dokumen-dokumen tertulis seperti arsip, rekaman dan foto-foto yang dipandang perlu untuk mendukung data-data lain guna penyempurnaan hasil penelitian.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, teknik triangulasi dan teknik diskusi dengan teman sejawat. Perpanjangan keikutsertaan digunakan dengan cara menambah waktu studi.

Pembahasan

1. Akulturasi budaya yang terjalin antar Suku Sasak sebagai pendatang atau transmigran dengan Suku Mbojo sebagai warga asli di Kecamatan Tambora

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi, melalui komunikasi transmigran belajar memahami dan memaknai budaya masyarakat asli demikian juga sebaliknya melalui komunikasi masyarakat memahami dan memaknai budaya masyarakat pendatang. Itu lah kenapa antara komunikasi dengan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang. Edward T Hall menyebutkan *culture is communication and communication is culture*.

Budaya merupakan identitas sosial seseorang yang menjadi ciri pembeda antara suatu kelompok budaya tertentu dengan kelompok budaya lainnya. Terjadinya interaksi antar dua latar belakang budaya yang berbeda inilah yang disebut dengan komunikasi antar budaya.

Kebudayaan ada yang bersifat materil dan nonmateril, kebudayaan yang bersifat materil seperti mode pakaian, menu makanan, bentuk rumah, dan varian perlengkapan rumahtangga yang merupakan hasil dari kebebasan dan kesadaran manusia untuk mencipta dan simbol kehidupan manusia yang produktif. Sedangkan kebudayaan yang bersifat nonmateril yaitu nilai, norma, cara, kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan, adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa.

Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak di antara dua anggota yaitu budaya warga asli dan pendatang. Efek akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak.

Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat transmigran di Kecamatan Tambora sangat terlihat. Hal itu juga didukung oleh banyak faktor yang paling utama adalah interaksi sosial yang berjalan dengan baik dan berlangsung secara konstan. Interaksi yang berjalan baik tersebut menyebabkan terjadinya proses akulturasi yang sangat cepat, baik di bidang bahasa, makanan, dan kebudayaan. Proses akulturasi yang terjadi yaitu cenderung mengikuti keadaan masyarakat Mbojo sebagai warga asli.

Hasil akulturasi budaya yang terjadi di Kecamatan Tambora adalah sebagai berikut:

1. Hasil akulturasi budaya yang bersifat materil
 - a. Mode Pakaian

Pakaian merupakan salahsatu kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pakaian tidak hanya digunakan sebagai pelindung diri seseorang tapi juga digunakan sebagai identitas diri dari budaya tertentu. Salah satu suku yang memiliki cirikhas dalam berpakaian adalah Suku Sasak. Pakaian sehari-hari suku Sasak baik untuk lelaki dan perempuan dalam berpakaian biasanya mereka menggunakan sarung sebagai bawahan. Sarung ini digunakan tidak hanya ketika beraktivitas di rumah saja melainkan saat beraktivitas di luar rumah, seperti ke pasar, kebun dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Selain itu juga warna-warna baju yang sering mereka pakai itu cenderung berwarna gelap. Namun setelah tinggal dan beradaptasi dengan masyarakat Mbojo, beberapa transmigran yang berasal dari suku Sasak mulai berakulturasi dengan budaya Mbojo dan akhirnya cara berpakaian merekapun berubah. Seperti, tidak pake sarung lagi dalam kegiatan sehari-harinya tapi sudah menggunakan celana bagi lelaki dan rok atau celana bagi perempuan. Selain itu juga warna pakaian yang digunakan sudah menggunakan pakaian dengan warna cerah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Murtawid, ia mengatakan bahwa:

“...saya juga selalu menggunakan sarung di setiap aktifitas, walaupun sesekali sudah menggunakan celana”
(4 Juli 2019)

Berbeda dengan ibu Saidah, walaupun sudah menikah dengan lelaki suku Mbojo tetapi masih tetap melakukan kebiasaan dan adat istiadat budayanya, seperti yang dikatakannya, yaitu:

“Saya masih selalu pakai sarung bahkan kalau ke pasar, tapi kalau pergi ke

tempat-tempat formal, saya pakai rok...”
(4 Juli 2019)

Ini berarti bahwa selama menjadi transmigran di Tambora, suku Sasak masih memegang teguh budaya dan beberapa kebiasaannya seperti memakai sarung sebagai bawahan dalam berbagai aktivitasnya walaupun ada beberapa juga yang sudah berakulturasi dengan kadang-kadang menggunakan celana atau rok saat bepergian.

b. Menu makanan

Makanan khas suku Sasak cenderung berbumbu kental dan pedis. Seperti plecing, ayam taliwang dan sate rembige. Di setiap hidangan makanan suku sasak wajib ada sambal terasi sebagai pelengkap hidangannya. Pada hidangan makanan suku Sasak jarang kita melihat makanan berkuah, walaupun ada, tidak setiap hari mereka santap. Selain itu juga suku Sasak memiliki kebiasaan meminum kopi, kebiasaan ini juga mereka tularkan kepada para tamu yang bertamu di rumahnya. Bagi para tamu yang bertamu, hidangan wajib penerima tamu adalah kopi hitam.

Setelah suku Sasak bertransmigrasi ke kecamatan Tambora, mereka mulai gemar makan makanan khas suku Mbojo, seperti sayur *ro'o parongge*, *doco*, dan makanan lain yang kebanyakan berkuah dan sedikit bumbu. Seperti yang dikatakan oleh bapak Murtawid bahwa:

“...Selain itu juga saya suka sekali sayur bening *ro'o parongge*, padahal dulu sebelum tinggal di sini nggak pernah makan...” (4 Juli 2019)

Walaupun demikian, sambal terasi tetap wajib ada dalam setiap hidangan makanannya. Yang tidak berubah adalah

jika kita bertamu ke rumah suku Sasak, mereka masih selalu menghadirkan kopi hita, walaupun sesekali menghadirkan tek jika tamu yang berkunjung tidak meminum kopi. Tapi untuk tamu lelaki, biasanya tetap dihadirkan kopi mau atau tidak mau. Seperti yang dikatakan oleh bapak alimuddin, bahwa:

“...selain itu juga kalau bertamu di orang lombok pasti disuguhi kopi hitam, itu cirihas kami yang tidak bisa di hilangkan...” (4 Juli 2019)

c. Bentuk rumah

Rumah sebagai tempat tinggal dan berlingdung dari ancaman lingkungan luar membuat seseorang merancang rumahnya senyaman mungkin sesuai dengan selesa pemiliknya. Tak hanya itu, rumah juga bisa menjadi ciri sebuah suku. Misalnya, rumah suku Sasak yang terdiri dari unsur-unsur alami seperti atap dari jerami, dinding dari kayu dan yang lebih ekstrim lagi lantai mereka menggunakan kotoran kerbau walaupun sekarang sudah jarang di aplikasikan. Tapi unsur kayu dan jerami masih sangat nampak di setiap rumah suku Sasak.

Seiring berkembangnya jaman, rumah-rumah yang dahulu menggunakan jerami sebagai atap berangsur-angsur mulai berubah menjadi genteng maupun seng. Namun unsur kayu dan jerami tidak ditinggalkan secara utuh. Unsur kayu masih tetap menonjol di setiap bangunan rumah. Selain itu juga suku Sasak membuat baruga untuk bersantai dengan beratapkan jerami. Budaya ini mau tidak mau mereka lepas ketika bertransmigrasi ke Tambora. Hal ini disebabkan oleh rumah yang memang telah di sediakan oleh pemerintah sehingga mereka tinggal menempatnya saja. Sehingga mereka tidak leluasa memasukkan unsur-unsur tersebut ke rumah mereka. Jikapun ada biasanya

mereka melakukan renovasi terhadap rumah tersebut, namun hanya sedikit yang melakukannya.

2. Hasil akulturasi budaya yang bersifat non-materil

a. Bahasa

Bahasa dan budaya saling terkait erat dan dapat saling memengaruhi. Setiap kebudayaan pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa merupakan pemersatu dan juga sebagai alat komunikasi paling dasar. Dengan adanya bahasa komunikasi akan terjalin.

Suku Sasak dan Mbojo memiliki bahasa yang sangat berbeda walaupun kedua suku ini mendiami wilayah provinsi yang sama yakni NTB. Untuk di daerah pedesaan khususnya Tambora, masyarakat kebanyakan masih menggunakan bahasa Mbojo dalam komunikasi sehari-harinya. Walaupun demikian bahasa Indonesia masih menjadi bahasa pemersatu antar suku di sana, tapi persentasinya cukup kecil. Sehingga transmigran yang tinggal di Tambora mau tidak mau harus menyesuaikan dengan masyarakat di sana dan mencoba untuk mempelajari bahasa Mbojo. Sebab jika mereka tidak belajar bahasa Mbojo mereka akan kesulitan berkomunikasi dengan suku Mbojo di sana. Seperti hasil wawancara bersama bapak murtawid, bahwa:

“Sekarang sedikit-sedikit saya sudah bisa mengerti bahasa Bima walaupun blm bisa ngomong. Misalnya *sentabe*, *kalembo ade*, *ngaha*, *Ma lao tabe ku?* dan yang lainnya.” (4 Juli 2019)

Senada dengan yang dikatakan oleh bapak Alimuddin, bahwa:

“Selain sudah bisa berbahasa Bima, saya juga mulai suka makan makanan

Bima seperti doco walaupun tetap lomboknya harus banyak, selain itu juga anak-anak saya lebih fasih berbahasa Bima dari saya.” (4 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di katakan bahwa adaptasi yang paling penting adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat, jika mereka menggunakan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi maka tidak akan terjadi pemahaman antar keduanya atau dengan kata lain akan terjadi *miscommunications*.

b. Budaya

Berdasarkan hasil wawancara, selain dari hal-hal diatas, akulturasi juga terjadi pada tradisi yang ada ditengah masyarakat tambora yang nota bene merupakan wilayah transmigran, akulturasi pada tradisi yaitu pada, *budaya weha rima*, *budaya teka ra ne*, serta budaya *mbolo weki*.

1) Budaya Weha Rima

Weha rima merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Bima di Tambora, budaya ini memiliki arti saling membantu dibidang pertanian, saling membantu dalam hal ini kita meminta bantuan tenaga orang lain untuk kita, nanti kita akan membayarnya dengan membantu mereka. Tradisi *weha rima* ini biasanya dilakukan pada saat menanam dan memanen. Budaya ini lahir di masyarakat Bima di Tambora karena punya landasan gotong royong dan ikatan keluarga yang kuat.

Seprti yang dikatakan oleh bapak Alimuddin, bahwa:

“Gotong royong merupakan salah satu cara kami suku Mbojo dan Sasak berinteraksi. Selain itu juga saya dan beberapa

pencari madu di sini kami membuat kelompok tani madu dan kebetulan ketuanya adalah saya sehingga hubungan kita cukup erat terjalin.” (4 Juli 2019)

Selain itu, Camat Tambora Drs. Isra juga mengatakan hal senada, bahwa:

“Selain itu juga warga di sini selalu saling membantu kalau ada tetangga atau kerabatnya sedang memanen atau menanam.” (5 Agustus 2019)

Tradisi *weha rima* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat asli Mbojo, tetapi saat ini tradisi *weha rima* ini juga diikuti oleh masyarakat pendatang seperti sasak dan bali, mereka bergotong royong secara bergantian saling membantu, hal ini lebih efektif mengingat setiap masyarakat memiliki lahan pertanian masing-masing yang luas, mereka menganggap dengan adanya tradisi *weha rima* mereka tidak mengerjakan lahan mereka sendiri saja akan tetapi mendapatkan bantuan dari orang lain walaupun bantuan itu merupakan hutang yang harus mereka bayar nantinya. Mereka juga menganggap tradisi ini sangat membantu mengingat ditempat mereka tinggal tidak ada yang menjadi buruh tani, jadi tidak ada orang yang mau dibayar untuk bekerja karena mereka punya lahan pertanian masing-masing.

Tradisi *weha rima* juga memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif bagi masyarakat, karena ketika mereka bekerja sama mereka juga menjadikannya momen bersilaturahmi satu sama lainnya

sehingga dapat saling mengenal satu sama lainnya. Dengan ikut sertanya masyarakat sasak dan bali dalam tradisi *weha rima* ini menjadikan terjadinya akulturasi atau pembauran dalam masyarakat imigran di Tambora.

2) *Budaya Teka Ra Ne'e*

Salah satu Tradisi yang ada di masyarakat desa Tambora adalah *teka ra ne'e*. Tradisi ini merupakan Tradisi yang umum ada di masyarakat Bima. Tradisi ini berlandaskan gotong royong dan kebersamaan untuk saling membantu ketika ada masyarakat yang ingin mengadakan hajatan baik itu sunatan, pernikahan, akikah dan lainnya.

Tradisi *teka ra ne'e* adalah Tradisi membantu keluarga yang melaksanakan hajatan dengan membawakan sesuatu untuk diberikan kepada keluarga yang melakukan hajatan, biasanya Tradisi ini hanya dilakukan oleh perempuan saja. Budaya *teka ra ne'e* sekarang ini masih ada dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Tambora, namun ada yang berubah dari sesuatu yang dibawakan, dulu ketika *teka ra ne'e* masyarakat desa sai biasanya membawa beras, jagung, telur ayam, nangka ataupun kebutuhan-kebutuhan dapur lain, namun sekarang ini masyarakat Tambora cenderung memawa uang untuk keluarga yang berhajat, karena anggapan masyarakat uang lebih dibutuhkan untuk keperluan-keperluan lain.

Tradisi *teka ra ne'e* ini juga sering diikuti oleh masyarakat pendatang seperti sasak dan bali, mereka ikut serta karena mereka menganggap bahwa dengan ikut dalam acara masyarakat disini menjadikan ikatan kekeluargaan diantara mereka

menjadi kuat sehingga diantara mereka tidak ada jarak atau tidak ada pemetaan, mereka menganggap bahwa mereka adalah masyarakat tambora. Dengan ikutnya masyarakat sasak dan bali dalam tradisi *teka ra ne'e* ini menandakan bahwa telah terjadi akulturasi atau pembauran dalam masyarakat imigran di Tambora.

3. Budaya *Mbolo weki*

Secara arti kata (dalam bahasa Bima). *Mbolo* berarti lingkaran dan atau melingkar. Sedangkan *Weki* dapat berarti masa, kumpulan, kerumunan dan atau sekelompok. Jadi, *Mbolo Weki* adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Mbojo. Diantaranya pernikahan, khitanan, dan atau tahlil/doa pasca meninggalnya anggota keluarga.

Mbolo Weki biasanya dihadiri oleh setidaknya perwakilan dari seluruh keluarga besar, kerabat, juga tetangga dan masyarakat setempat. Hal-hal yang dimusyawarahkan dalam *Mbolo Weki* biasanya seperti penentuan hari baik, pembagian tugas (kepanitiaan acara), mendata segala kebutuhan dan keperluan acara, menyepakati apa-apa yang akan dilaksanakan dalam berlangsungnya acara tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Saidah, bahwa:

“Biasanya sih kami berbaur itu saat ada acara pernikahan, sunatan atau acara-acara lain, sebelum acara itu kan pasti ada *Mbolo weki* Di situlah kami bersama membantu yang punya hajat. Selain itu juga saat di pasar kita berbaur dengan yang lain.” (4 Juli 2019)

Dari hasil wawancara tersebut bahwa Suku Sasak sering mengikuti kegiatan *mbolo weki* yang diadakan oleh suku Mbojo. Seiring berjalannya waktu dan hasil adaptasi dengan masyarakat, akhirnya sekarang suku Sasakpun ikut mengadakan *Mbolo Weki* jika ingin melakukan hajatan seperti pernikahan maupun sunatan.

Pada *mbolo weki*, orang-orang yang datang (*Weki*), biasanya langsung memosisikan diri untuk duduk membentuk lingkaran (*Mbolo*). Kaum laki-laki/bapak-bapak berada di ruang tamu, atau ruang utama yang lebih luas. Kaum laki-laki biasanya akan bermusyawarah perihal keperluan yang berbentuk fisik, seperti tempat penyelenggaraan acara, panggung hiburan, seragam dan sebagainya. Sementara kaum perempuan/ibu-ibu berada di dapur atau ruangan yang terpisah dari kaum laki-laki/bapak-bapak.

Salah satu hal unik dalam *Mbolo Weki* yaitu keluarga yang menyelenggarakan acara tidak akan menanggung sendiri beban materil dalam menyelenggarakan acara tersebut. Orang-orang yang hadir akan turut memberi sumbangsih sesuai kapasitas dan kemampuan. Pemberiannya bisa bermacam-macam, bisa berupa uang tunai, hewan ternak, padi/beras, hasil kebun, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah akulturasi terjadi apabila adaptasi dan interaksi antara transmigran (suku Sasak) dengan warga asli (suku Mbojo) berjalan dengan efektif. keefektifan adaptasi dan interaksi dapat dilihat dari keharmonisan yang terjalin antara suku

Sasak dan Mbojo di Tambora. Suku sasak berhasil beradaptasi dengan budaya serta kebiasaan suku Mbojo sebagai warga asli. Walaupun pada awalnya sempat merasa cemas dan tidak pasti. Namun dengan cara ikut andil dalam acara-acara suku Mbojo, menjalin kedekatan interpersonal dengan masyarakat sekitar akhirnya suku suku Sasak mulai bisa beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Ketika komunikasi antarbudaya suku Sasak dan Mbojo terjalin dengan baik, maka terjadilah akulturasi kedua budaya tersebut. Akulturasi yang terjadi adalah:

1. Akulturasi budaya materil yaitu: (1) Transmigran sudah tidak menggunakan sarung sepanjang hari di berbagai aktivitasnya dan mulai menggunakan celana untuk aktivitas-aktivitas tertentu; (2) Transmigran (suku Sasak) mulai bisa makan sayur *ro'o parongge* serta bentuk rumah para transmigran sesuai dengan yang disediakan oleh pemerintah.
2. Akulturasi budaya non-material yaitu: (1) Masyarakat transmigran (suku Sasak) sudah bisa menggunakan bahasa Mbojo jika berkomunikasi dengan suku Mbojo; (2) Transmigran sudah beradaptasi dan ikut melakukan budaya *weha rima* yaitu budaya saling membantu misalnya pada saat panen tiba; (3) Transmigran sudah beradaptasi dan ikut melakukan budaya *teka ra ne*, yaitu membantu keluarga melaksanakan hajatan dengan membawakan sesuatu berupa kue, beras atau uang yang diberikan kepada yang punya hajatan (4) Transmigran sudah ikut melakukan budaya Mbojo yaitu kegiatan musyawarah mufakat persiapan hajatan.

Daftar Pustaka

Burhan, Bungin. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia : Kuliah Dasar. Edisi ke-5*. Alih Bahasa Agusmaulana. Jakarta : Professional Books.

Dodd.Carley.H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque : Wm .C. Brown Company Publishers.

Friscila Febriyanti. 2014. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal.ilkom.fisip-unmul.org*, 2 (3) 2014 : 453-463 ISSN 0000-0000.

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogyakarta: LKis.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----- dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung, Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Samovar, Larry A. Dkk (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta, Salemba Humanika.

West, Richard dan Llyn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3rd ed*. Mc Graw Hill. Alih bahasa Maria Natalia Damayanti Maer. *Pengantar Teori*

Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.
2008. Jakarta: Salemba Humanika.

Vianna Octaviani. 2015. Pola Komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora Terkait Ajaran yang Dianut. *Jurnal The Messenger*, vol 7, No 2 (2015) P-ISSN; 2086-1559, E-ISSN: 2527-2810

West, Richard and Lynn H. Turner, 2007, *Introducing Communication Theory; Analysis and Application 3rd edition*, Singapore: McGraw Hill.